

**JEJAK-JEJAK DAN EKSISTENSI PESANTREN DI JAWA BARAT:  
PENYEBERAN PESANTREN DI JAWA BARAT PADA ABAD-19  
SAMPAI DENGAN DEKADE KEEMPAT ABAD-20 (1800-1945)**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Pada Mata Kuliah Sejarah Pesantren Dosen  
Pengampu: Yosep. Mardiana, M.Pd., & Wahyu Iryana, M.Ag.



**Oleh:**

Fitri Annisa	1145010048
Gilang Agus Budiman	1145010051
Jawad Mughofar KH	1145010071

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG  
2015**

## **KATA PENGANTAR**

Bismillaahirrahmaanirrohiim,

Puji syukur Kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan tugas ini tanpa ada halangan apapun sesuai dengan waktu yang telah di tentukan.

Makalah ini di susun dalam rangka memenuhi tugas terstruktur pada mata kuliah Ilmu Sejarah Pesantren. Penyusun menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penyusun harapkan.

Akhir kata, semoga makalah ini bermanfaat khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi para pembaca. Aamiin.

Bandung, 02 Maret 2016

Penyusun,

## **DAFTAR ISI**

### **KATA PENGANTAR**

### **DAFTAR ISI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	1
C. Tujuan .....	1

### **BAB II PEMBAHASAN**

A. Penyebaran Pesantren di Jawa Barat pada Abad 19 (1800-1899)..	3
B. Penyebaran Pesantren di Jawa Barat pada Abad 19 (1900-1945)..	2

### **BAB III PENUTUP**

A. Simpulan .....	34
-------------------	----

### **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam Tradisional di Jawa Barat pada periode 1800-1945 tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, posisi dan keberadaan pesantren mendapatkan tempat yang utama karena dianggap mampu memberi pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, kyai-kyai atau ulama hanya dapat terjadi di pesantren. Dalam makalah ini, penulis akan membahas pesantren-pesantren yang ada pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyebaran pesantren di Jawa Barat pada abad ke-19 (1800-1899)?
2. Bagaimana penyebaran pesantren di Jawa Barat pada abad ke-20 (1900-1945)?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan diatas, tujuan penyusunan makalah ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana penyebaran pesantren di Jawa Barat pada abad ke-19 (1800-1899)?
2. Mengetahui bagaimana penyebaran pesantren di Jawa Barat pada abad ke-20 (1900-1945)?

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Penyebaran Pesantren Di Jawa Barat Pada Abad Ke-19 (1800-1899)

Jumlah pesantren di wilayah Priangan, pada waktu dulu, dengan sekarang pasti berbeda. dalam konteks sekarang, jumlah pesantren di wilayah Priangan dipastikan lebih banyak. Hal ini tentu saja berbeda dengan jumlah pada abad ke-19. Pada abad ke-19 jumlah pesantren masih sangat terbatas. Berikut adalah diantara beberapa pesantren yang usianya sudah tua dan memberi pengaruh yang sangat besar bagi penyebaran Islam di wilayah Priangan<sup>1</sup>.

##### 1. Pesantren al Falah-Biru Garut

Pesantren al Falah Biru merupakan pesantren kelanjutan dari Pesantren Biru yang didirikan oleh Kyai Akmaludin seorang penghulu Timbanganten/Garut, pada 1749 M. Setelah Kyai Akmaludin meninggal, Pesantren Biru dipimpin dan dikelola oleh Kyai Fakarudin, Kyai Abdul Rosyid, Kyai Irfan, Kyai Abdul Qoim, Kyai Muhammad Adra'ie.

Setelah masa Raden Bagus Kyai Muhammad Adra'ie berakhir, lokasi Pesantren Biru dipindahkan ke kampung Torikolot, dan diberi nama tambahan "al Falah" yang dipimpin oleh putrinya, Raden Kyai Muhammad Asnawi Kafrawi Faqieh. Kepemimpinannya pesantren kemudian dilanjutkan oleh Syekh Badruzzaman, Kyai Baharudin, Kyai Enjang Saepudin, dan Kyai Hanif Mamun Budi Kafrawi.<sup>2</sup>

Pada periode kepemimpinan Syekh Badruzzaman, Pesantren al Falah-Biru menjadi basis perjuangan rangka dalam menentang pendudukan Jepang dan Agresi Militer Belanda I. Pada masa pendudukan Jepang dan Agresi Militer Belanda II, Syekh Badruzzaman pernah membentuk pasukan Hizbullah dan Hizbullah fi Sabilillah. Ia juga

---

<sup>1</sup> Ading Kusdiana. 2014. Sejarah Pesantren. Bandung: Humaniora. Hlm 122-123

<sup>2</sup> <http://biru-garut.blogspot.com>, tanggal 30 Juni 2010 dalam

memimpin perlawanan terhadap penjajah Belanda dengan melakukan kaderisasi para mujahid melalui khalwat. Karena pesantren al Falah-Biru tidak aman dan sering menjadi sasaran musuh, ia pernah mengungsi di Cikalong Wetan (Puwakarta), Padalarang, Majenang (Jawa Tengah) dan Tarju (Tasik).<sup>3</sup>

Selain Pesantren al Falah-Biru, pesantren yang berdiri sejak masa Pemerintahan Hindia-Belanda, dan berperan aktif dalam pengembangan syiar Islam adalah Pesantren Sumur Kondang. Tidak hanya melakukan fisik untuk melawan penjajah, sejak berdirinya, pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan di daerah Garut. Pesantren Sumur Kondang diperkirakan telah ada sejak dekade pertama abad ke-19. Pendirinya adalah Kyai Nurayayi, dan dilanjutkan oleh Kyai Nursalim dan Kyai Nurhikam. Pesantren Sumur Kondang merupakan pesantren yang dapat dipandang sebagai cikal bakal Pesantren Keresek. Dikatakan demikian karena pendiri Pesantren Keresek, yaitu Kyai Tobri merupakan anak dari Kyai Nurhikam.

Pesantren Keresek ini merupakan pesantren tertua ketiga yang masih dapat ditelusuri keberadaannya di daerah Garut. Pesantren ini berlokasi di Desa Cibundar, Kec Cibatu, Kabupaten Garut. Pesantren Keresek diperkirakan telah ada sejak 1887 M. Pada masa Kyai Tobri, tepatnya 1887, bersamaan dengan dibelinya sebidang tanah seluas 2ha, ia berpindah dan membangun sebuah bangunan sederhana berukuran 7 x 7 m sebagai tempat belajar, ditambah mesjid dan rumah tempat tinggal Kyai dan sesepuh. Hingga kini, keberadaan pesantren Keresek telah dipimpin oleh lima generasi. Generasi pertama adalah Kyai Tobri. Selain sebagai perintis, ia juga merupakan fugur Kyai yang menjadi peletak dasar keberadaan Pesantren Keresek.

---

<sup>3</sup> [http://ponpes al-falah.wordpress.com](http://ponpes-al-falah.wordpress.com) tanggal 30 Juni 2010

Generasi kedua Pesantren Keresek adalah Kyai Nahrowi salah satu anak Kyai Tobri. Kyai Nahrowi memimpin Pesantren Keresek setelah ayahnya wafat. Pada masanya, ia lebih banyak berkiprah dalam pendidikan santri daripada melakukan perlawanan terhadap Pemerintahan Hindia-Belanda. Karena sikapnya itu, ia pernah dianugrahi Bintang Tanda Jasa oleh pemerintah Hindia-Belanda sehingga ia dikenal sebagai Mama Bintang, baik dikalangan para santri maupun masyarakat Garut waktu itu. Setelah Kyai Nahrowi meninggal, estafet kepemimpinan pesantren itu dilanjutkan oleh Kyai Busyrol Karim.

Setelah Kyai Busyrol Karim meninggal kepemimpinan pesantren diteruskan oleh keturunannya, yaitu Kyai Hasan Basri. Sekarang, Pesantren Keresek dipimpin oleh Kyai Usman Affandi. Ia merupakan anak Kyai Hasan Basri, sekaligus generasi kelima yang melanjutkan estafet kepemimpinan Pesantren Keresek ini.

Selain Pesantren al Falah-Biru, Sumur Kondang, dan Pesantren Keresek, pesantren yang sudah eksis di Garut sejak abad ke-19 adalah Pesantren al Hidayah. Pesantren ini berlokasi di Panembong, Bayongbong, Garut. Pesantren Al-Hidayah didirikan pada 1835 oleh Raden Kyai Mohammad Hasan.<sup>4</sup>

Kyai Mohammad Hassan adalah anak Kyai Kasim; salah seorang penyebar Islam di daerah Panembong yang wafat pada 1710 M. Menurut informasi, setelah Sultan Agung, Raja Kerajaan Mataram mengadakan penyerbuan pada abad ke-17, terdapat salah seorang di antara prajuritnya yang tidak ikut kembali. Prajurit itu bernama Mohammad Kasim. Ia berhenti di sebuah hutan yang masih termasuk wilayah Garut dalam perjalanan kembali ke Mataram. Di tengah hutan tersebut, Kyai Mohammad membuat rumah sederhana dan tempat beribadah.

---

<sup>4</sup> Mas'udi, Masdar F. Et al. 1986. Direktori Pesantren. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren Masyarakat. Hlm-29

Kepemimpinan Raden Kyai Muhammad Hasan dalam mengelola dan memimpin Pesantren al Hidayah tidak berlangsung lama karena ia meninggal pada 1835. Sepeninggal Kyai Muhammad pesantren dilanjutkan oleh anaknya yaitu, Raden Mohammad Kosasih. Kepemimpinan di Pesantren al Hidayah terus berlanjut sampai kemudian pada abad ke-20 dipimpin oleh Kyai Abdul Salim.<sup>5</sup>

## 2. Pesantren Gentur Cianjur

Keberadaan Pesantren Gentur yang berlokasi di Desa Jambudipa Warungkondang Cianjur diduga, merupakan pesantren tertua di Kabupaten Cianjur. Kehadiran Pesantren Gentur di wilayah Cianjur ini sezaman dengan Pesantren Keresek di Garut. Pesantren ini ternyata masih memiliki hubungan geneologis dengan Pesantren Keresek di Garut karena pendiri Pesantren Keresek dan Pesantren Gentur adalah dua bersaudara, kakak-adik. Sampai sekarang Pesantren Gentur diperkirakan berumur 200 tahun.<sup>6</sup>

Pesantren Gentur didirikan oleh Kyai Muhammad Said. Ia merupakan generasi pertama sekaligus peletak dasar kehadiran Pesantren Gentur. Setelah Kyai Muhammad Said meninggal ketika melaksanakan ibadah haji ke Mekkah, kepemimpinan Pesantren Gentur dilanjutkan oleh anaknya, Kyai Syatibi. Setelah Kyai Syatibi meninggal, Pesantren Gentur dipimpin oleh Kyai Abdullah Haq Nuh. Pasca-kepemimpinan Kyai Abdullah Haq Nuh, pesantren ini diteruskan oleh Kyai Amadar. Sekarang, Pesantren Gentur masih eksis dan dipimpin oleh Kyai cucu Sasliskalimatullah.<sup>7</sup>

Pesantren lain yang sudah berdiri lama sejak Pemerintahan Hindia Belanda dan sampai sekarang masih eksis pengembangan syiar Islam, serta berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan

---

<sup>5</sup> Ibid hlm-29

<sup>6</sup> Ismatullah, wawancara tanggal 12 Februari 2010, dalam Buku Ading Kusdiana.

<sup>7</sup> Herlina, Nina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Hlm- 42



pendidikan di Cianjur adalah Pesantren Kandang Sapi. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Opo Mustofa pada 1897 M. Kyai Opo Mustofa, sebagai pendiri, sebenarnya, bukanlah putra kelahiran Cianjur. Ia merupakan anak dari Kyai Arkan bin Syekh Jamhari Cikondang bin Syekh Abduk Jabar bin Syekh Jafar Sidik Sunan Gunung Haruman, Garut.

Selain pesantren Gentur dan Kandang Sapi yang sudah ada sejak masa Pemerintahan Hindia-Belanda dan hingga kini masih eksis dalam kegiatan pengembangan syiar Islam dan pendidikan di daerah Cianjur, ada pula nama Pesantren Jambudipa. Pada awal berdirinya, pesantren ini hanya berupa mesjid dan kobong. Di tempat yang sangat sederhana tersebut, Kyai Mohammad Holil, sesuai dengan keahliannya, pada mulanya, pesantren hanya mengajarkan Ilmu Al-Quran dan Fiqh kepada santri-santrinya.<sup>8</sup>

### 3. Pesantren Minhajul Karomah Cibeunteur-Banjar

Pesantren di wilayah Priangan yang sudah ada sejak masa Pemerintahan Hindia-Belanda, ternyata, tidak hanya ditemukan di daerah Garut dan Cianjur. Di Banjar pun jejak keberadaan pesantren yang berusia tua juga masih dapat dilacak. Bahkan, hingga kini, beberapa pesantren masih kesis dalam melakukan kegiatan pengembangan syiar Islam dan pendidikan. Salah satu nama pesantren tersebut adalah Pesantren Minhajul Karomah Cibeunteur yang terletak di Kota Banjar.

Pesantren Cibeunteur berdiri sejak awal abad ke-19. Pesantren ini diperkirakan berdiri pada 1809 M atas inisiatif Kyai Mohammad Ilyas. Sepeninggal beliau, pesantren ini diteruskan oleh Kyai Muhammad Holil.<sup>9</sup> Setelah Kyai Holil wafat, kepemimpinan digantikan oleh kedua orang kakak dari Kyai Dadang Abdul Wadud,

---

<sup>8</sup> Mas'udi, Masdar F. Et al. 1986. Direktori Pesantren. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren Masyarakat. Hlm 67-68

<sup>9</sup> Herlina, Nina. 1998. Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Hlm- 42

yaitu Kyai Bahrudin memimpin dan mengelola Pesantren Minhanjul Karomah sampai wafat, pesantren ini diteruskan oleh Kyai Sudjai. Sesudah kepemimpinan tersebut diteruskan oleh Kyai Dudung Abdul Wadud. Hingga kini Pesantren Cibeunteur masih eksis dan sudah dipimpin oleh lima kyai.<sup>10</sup>

#### 4. Pesantren Mahmud, sukafakir, dan Sukamiskin

Pesantren Mahmud adalah pesantren yang telah berdiri sejak abad ke-19 di Bandung. Menurut salah seorang ajengan di Pesantren Cigondewah, pendiri Pesantren ini adalah Buya Odang yang dilanjutkan oleh puteranya Buya Uya. Diduga, Pesantren Mahmud adalah pesantren tertua di Bandung, yang berdiri pada paruh kedua abad ke-19, bersamaan dengan tumbuhnya semangat menimba ilmu agama ke daerah-daerah di timur Jawa di kalangan warga Sumda, baik dari kalangan menak, menak kaum maupun santana. Pesantren ini pun banyak menghasilkan ajengan yang dikenal luas di daerah Bandung.<sup>11</sup>

Pondok Pesantren Sukamiskin merupakan salah satu pesantren tua yang berlokasi di arah timur dari pusat kota Bandung. Nama “Sukamiskin” sendiri diambil dari kata “Suq” yang berarti “Pasar”, sedangkan “Misq” yang berarti minyak wangi. Nama ini diberikan oleh ajengan Alqo. Pesantren Sukamiskin didirikan oleh Kyai Muhammad Alqo pada 1881. Hingga kini, nama Pesantren Sukamiskin masing-masing bergaung meskipun ketenarannya terlibas oleh dahsyatnya arus perputaran roda zaman.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren Sukamiskin berada dibawah pimpinan Kyai Muhammad Alqo dan Kyai Muhammad bin Muhammad Alqo berlangsung selama kurang lebih 29 tahun. Tepatnya sejak 1881 M sampai 1910 M atau 1329 H. Setelah era Kyai Muhammad bin

<sup>10</sup> Wadud, wawancara tanggal 19 Januari 2010 dalam buku Ading Kusdiana hlm-136

<sup>11</sup> Rufaidah, Eva. 2003. Perkembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Muslim Perkotaan Bandung 1906-1930-an. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Hlm 137-138

<sup>12</sup> <http://sudutkotabandung.blogspot.com/2010/11/banyak-pahlawan-dan-ulama-besar-berasal.html>. Tanggal 6 Mei 2011 pukul 16:15 WIB

Muhammad Alqo, kepemimpinan pesantren sempat ditangani menantunya, Kyai Rd. Muhammad Kholil sebelum pada 1912 dipegang puteranya Kyai Rd. Ahmad Dimyati bersama isterinya Rd. Hj. Anisah hingga 1946. Sebelum memimpin pondok Pesantren Sukamiskin, pengalaman yang ditempuh oleh Kyai Rd. Amad Dimyati, antara lain, menuntut ilmu di Pesantren Keresek Garut. Ia juga sempat bermukim di Mekkah selama kurang lebih sembilan tahun bersama K.H. A Sanusi, pendiri dan pembina Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi. Pada masa ini Pesantren Sukamiskin mengalami masa keemasan dan kemajuan.<sup>13</sup>

Setelah Kyai Ahmad Dimyati meninggal, kepemimpinan Pesantren Sukamiskin dilanjutkan oleh anaknya, Kyai Rd. Chaedar Dimyati. Pada masa Kyai Rd. Chaedar Dimyati, Pesantren Sukamiskin pernah mengalami kekosongan selama 2 tahun pada masa penjajahn Jepang. Setelah kondisi aman kembali, Kyai Rd. Chaedar Dimyati membangun kembali seperti semula. Pada periode ini keadaan Pesantren Sukamiskin dalam keadaan cukup baik, walaupun tidak sebak periode sebelumnya.

##### 5. Pesantren Asyrofudin Sumedang

Pesantren tua lainnya berdiri di Kab. Sumedang. Namanya Pesantren Asyrofudin. Pesantren ini terletak di daerah Kampung Cipicung, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang. Pesantren Asyrofudin didirikan pada 1847 oleh Kyai Muhammad Asyrofudin, salah seorang pangeran yang berasal dari Keraton Kesultanan Kesepuhan Cirebon.<sup>14</sup>

Sejak berdirinya, Pesantren Asyrofudin telah dipimpin oleh enam generasi. Setelah Kyai Raden Asyrofudin wafat, kepemimpinan Pesantren Asyrofudin diteruskan oleh anaknya, Kyai Abdul Hamid.

<sup>13</sup> Aziz, wawancara tanggal 15 Juli 2001 dalam Buku Ading Kusdiana hlm-132

<sup>14</sup> Rosidi, Ajip et al. 2000. Ensiklopedia Sunda; Alam, Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi. Jakarta: Pustaka jaya. Hlm-513-514

Setelah Kyai Abdul Hamid diteruskan oleh Kyai Mas'un. Selanjutnya, kepemimpinan dipegang oleh Afqoril Waro ukun, Muhammad Soleh Mas'un, kegiatan pengelolaan Pesantren Asyrofudin dilanjutkan oleh Kyai R. Endang Buchorie Mubarak dan Kyai Anwar Sanusi.<sup>15</sup>

Pada masa Bupati Aria Kusumah Adinata, Pesantren Asrofudin banyak mendapat bantuan dan dorongan dari bupati ini. Bupati Aria Kusumah Adinata atau Pangeran Sugih memerintah dari 1836-1882, memang banyak memajukan kegiatan pendidikan keagamaan di daerah Sumedang. Bahkan, Aom Sadeli, sebagai puteranya Pangeran Sugih, saat masih kecil pernah belajar di Pesantren Asyrofudin Cipicung, Conggeang, Kabupaten Sumedang ini.<sup>16</sup>

Itulah beberapa nama pesantren yang tersebar diwilayah Priangan padaabad ke-19. Sebagain besar diantara pesantren-pesantren tersebut masih eksis hingga kini. Banyak pula yang terus mengembangkan syiar Islam dan pendidikan agama. Banyak dari pesantren itu yang pengelolaanya yang dilakukan oleh keluarga dan generasi berikutnya yang pada umumnya dipegang oleh generasi kelima dan keenam. Namun, diantara pesantren tersebut, ada juga yang hanya meninggalkan jejak atau bahkan hanya menyisakan nama besar yang masih tersimpan dan terpelihara dalam tradisi lisan masyarakat yang secara turun termurun.

## **B. Penyebaran Pesantren Di Jawa Barat Pada Abad Ke-20 (1900-1945)**

Keberadaan dan penyebaran pesantren di wilayah Priangan terus bermunculan dan mengalami peningkatan jumlah. Pada awal abad ke-20, selain terdapat pesantren-pesantren yang telah bertebaran sebelumnya sejak abad ke-19, diwilayah Priangan juga banyak bermunculan dan berdiri pesantren-pesantren baru yang tentu saja akan menambah khazanah

---

<sup>15</sup> Ibid hlm 513-514

<sup>16</sup> Herlina, Nina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Hlm 219-220

pebendaharaan pesantren. Berikut adalah nama-nama pesantren yang berdiri sejak awal ke-20 sampai 1945, diantaranya:

1. Pesantren Pangkalan, Pesantren Cipari, Pesantren Darussalam

Pesantren pangkalan, Cipari dan Pesantren Darussalam-wanaraja, pada awal abad ke-20, merupakan pesantren yang pengaruhnya sangat besar di Kabupaten Garut setelah Pesantren Al-Falah Biru dan Pesantren Keresek. Pesantren Pangkalan didirikan oleh Kyai Quturbi di daerah Tarogong Garut. Pesantren ini didirikan perkiraan pada abad ke-20. Pada masa Kyai Quturubi Pesantren Pangkalan banyak dikenal oleh masyarakat Garut sehingga banyak santri yang berminat besar untuk belajar.<sup>17</sup>

Setelah periode Kyai Quturubi, informasi keberadaan tentang Pesantren Pangkalan tidak banyak diketahui lagi, terlebih setelah salah seorang puterinya, yaitu Ny. Atikah menikah dengan K. H. Anwar Musadad, sedangkan K. H. Musadad sendiri mendirikan Pesantren Al-Musadadiyah Garut yang terpisah dari Pesantren Pangkalan.

Hampir sama dengan sejarah Peantren Pangkalan, Pesantren Cipari pun tidak memiliki data yang jelas tentang sejarah kehadirannya. Jelasnya, tidak ada data kepastian dan data yang jelas tentang kapan berdirinya Pesantren Cipari. Namun, menurut perkiraan, pesantren ini berdiri antara akhir abad ke-19 awal abad ke-20, yang didirikan oleh Kyai Zaenal Abidin. Pada awal pemerintahannya Pesantren Cipari telah menitikberatkan pada pendidikan nonformal melalui kegiatan pengajian berupa majelis taklim untuk masyarakat, pengajian kittab kuning dan Al-Quran untuk para santri.<sup>18</sup>

Pada dekade ketiga abad ke-20, kepemimpinan dan pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh Kyai Harmaen. Bagi masyarakat

---

<sup>17</sup> Ikyan, wawancara, tanggal 12 Desember 2011, dalam buku Ading Kusdiana hlm-135

<sup>18</sup> Rosidi, Ajip et al. 2000. Ensiklopedia Sunda; Alam, Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi. Jakarta: Pustaka jaya. Hlm-712

Kabupaten Garut, Kyai Harmaen merupakan seorang tokoh ulama besar. Pada masanya, peran serta Pesantren Cipari di kancah perjuangan bangsa menjadi salahsatu bidang garapannya. Sejak berdirinya sampai sekarang, pesantren ini masih eksis dan berkiprah bagi seluruh warga masyarakat. Kepemimpinan dan pengelolaan pesantren dipegang dan dikelola oleh anak-anak Kyai Harmaen yang meneruskan kepemimpinan orangtuanya. Diantara anak-anak yang meneruskan pergerakan pesantren ini adalah Kyai Abdul Kudus, Kyai Yusuf Tauziri, Kyai Bustomi, dan Hj. Siti Quraisyn. Sepeninggal Kyai Abdul Kudus, dkk. Pesantren Cipari dipimpin oleh Kyai Mansyur dan Kyai Abbas dan Kyai Amin Bunyamin mendirikan Pesantren Darussalam. Diduga pesantren ini didirikan pada tahun 1939. Pesantren Darussalam menjadi basis kegiatan pergerakan dan perjuangan melawan Belanda.<sup>19</sup>

2. Pesantren Kudang, Suryalaya, Cilenga, Cintawana, Miftahul Ulum, Miftahul Khair As-Salam, Bahrul Ulum, Sukahideung, Sukamanah, dan Cipasung Tasikmalaya.

Selain pesantren Pangkalan, Cipari, dan Darussalam yang berada di daerah Garut, pesantren lainnya yang muncul pada awal abad ke-20 yang terdapat di wilayah Priangan adalah Pesantren Kudang, Suryalaya, Cilenga, Cintawana, Miftahul Khair, Assalam, Bahrul Ulum, Sukahideung, Sukamanah dan Cipasung adalah sebelas Pesantren yang keberadaannya menghiasi khazanah keagamaan masyarakat Muslim, khususnya di Tasikmalaya sejak dekade pertama pada abad ke-20. Nama-nama pesantren yang disebutkan diatas merupakan yang se-zaman dengan pesantren Pangkalan, Cipari, dan Darussalam Garut.

- a. Pesantren Kudang Tasikmalaya. Pendiri Pesantren Kudang adalah Kyai Muhammad Syujai, sayangnya tidak ada informasi

---

<sup>19</sup> Halim, wawancara tanggal 14 Januari 2010, dalam Buku Ading Kusdiana hlm 136-137

yang pasti mengenai kapan pesantren Kudang ini mulai berdiri. Namun menurut keterangan, diperkirakan Pesantren Kudang ini berdiri antara akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dikisahkan pula pendiri Pesantren Kudang ini pernah menimba ilmu di Pesantren Ciwedus Kuningan kepada Kyai Shobari, dengan seiring waktu setelah merasa cukup dalam menimba ilmu maka beliau mendirikan pesantren yang diberi nama Pesantren Kudang. Tidak hanya itu beliau pun sekaligus menjadi pengasuh pesantren tersebut sampai beliau meninggal pada tahun 1956.<sup>20</sup>

- b. Pesantren Suryalaya yang berdiri pada 5 September 1905 M/ 7 Rajab 1323 H oleh Kyai Abdullah Mubarak atau Abah Sepuh. Pendirian pesantren ini diawali dengan pendirian sebuah masjid yang dijadikan tempat mengaji dan mengajarkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Dalam perkembangannya kemudian, masjid yang menjadi tempat berdzikir itu diberi nama Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmadiyah sebagai cikal bakal nya. Dengan didirikannya masjid pada tanggal tersebut, peristiwa ini kemudian dijadikan titik mangsa berdirinya Pesantren Suryalaya.<sup>21</sup>
- c. Pesantren Cilenga yang letaknya di Leuwisari Tasikmalaya yang didirikan oleh Kyai Sobandi atau Kyai Syabandi. Tentang kapan berdirinya mengenai Pesantren Cilenga, tidak ada informasi yang jelas. Menurut keterangan, diperkirakan Pesantren Cilenga ini telah ada pada dekade ke-dua pada abad ke-20. Diturunkan, tak lama setelah selesai belajar kepada Kyai Haji Muhammad Syujai di Pesantren Kudang, Sobandi pergi ke Mekah dan belajar

---

<sup>20</sup> Yahya, Iip D. 2006. Ajengan Cipasung; Bigrafi K.H. Moh. Ilyas Ruhiat. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Hlm-14

<sup>21</sup> Yahya, Iip D. 2006. Ajengan Cipasung; Bigrafi K.H. Moh. Ilyas Ruhiat. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Hlm-16

kepada Syekh Mahfud al-Tarmasi, ia pulang ke tanah air dan mendirikan pesantren Cilenga.<sup>22</sup>

- d. Pesantren Cintawana yang berdiri sejak 1917 M yang didirikan oleh Kyai Muhammad Toha yang lahir pada 1882 M di kampung Cireuleu, desa Banjarsari, kecamatan Pageurageung Tasikmalaya. Kyai Muhammad Toha mendirikan dan memimpin pesantren ini selama 28 tahun, dan pada tahun 1945 beliau meninggal. Setelah era kepemimpinannya pada 1945, kepemimpinan pesantren ini dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Kyai Ali Khoiludin. Selama memimpin pesantren ini, Kyai Ali Kholiludin banyak dibantu oleh Toha Muslim dan Isak Farid (Kusdiana, 2014: 140).<sup>23</sup>
- e. Pesantren Miftahul Ulum yang eksis di Tasikmalaya sejak awal abad ke-20. Pesantren Miftahul Ulum ini berlokasi di Gunung Bubut Sodong Hilir, Tasikmalaya. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Zaenal Abidin pada tahun 1917. Pada awal pendiriannya, pesantren ini baru berupa sebuah masjid, sebuah bangunan tempat belajar dan pemondokan santri. Semua sarana yang ada di Pesantren Miftahul Ulum ini dibuat dengan konsep yang masih sangat sederhana yaitu beratap rumbiya.<sup>24</sup>
- f. Pesantren Al-Mathlaul Khair yang didirikan oleh Kyai Dimyati pada tahun 1918 di atas tanah yang seluas kurang lebih 0,5 ha. Pesantren Al-Mathlaul Khair ini terletak di Cintapada, Setianegara, Cibeureum, Tasikmalaya. Selama pada kurun 1918 hingga 1972, pesantren ini masih dipimpin oleh pendirinya sendiri yaitu Kyai Dimyati. Namun setelah meninggal Kyai Dimyati Pesantren Al-Mathlaul Khair diasuh Kyai Yusuf Faqih

---

<sup>22</sup> Ibid hlm-17

<sup>23</sup> Mas'udi, Masdar F. Et al. 1986. Direktori Pesantren. Jakarta: Perhimpunan Pengembang. Hlm-13

<sup>24</sup> Ibid hlm-48



yang merupakan cucu dari Kyai Dimyati, dan dibantu oleh Kyai Oni Syaroni dan beberapa Kyai lainnya.<sup>25</sup>

- g. Pesantren As-Salam yang sudah berdiri sejak awal 1920. Pendirinya adalah Kyai Qolyubi, yang merupakan alumni dari Pesantren Keresek Garut. Pada masa kepemimpinannya, pesantren ini pernah menampung 450 orang santri yang datang dari berbagai tempat. Untuk memenuhi kebutuhan sarana belajar para santri, pengasuh dari Pesantren As-salam harus berusaha untuk menyediakan kamar pemondokan santri sebanyak 8 kamar. Namun karena keterbatasannya dana, kamar pemondokan itu dibuat dari kayu yang kokoh dan bisa tahan lama. Di Pesantren As-Salam ini pun para santri mempelajari kitab secara tradisional. Pengajian dilakukan di tiga tempat yang dibangun untuk keperluan tersebut. Beberapa kitab yang dikaji pada pesantren ini diantaranya, Fathul Qarib, Fathul Muin, Fathul Tholibin, Jam'ul Jawami, Tijan, Kifayatul Awam, Bidayatul Hidayah, Jurumiah, Alfiyah, Bajuri, Sanusi< sahih Bukhori, Shahih Muslim, Riyadus Sholihin dan Tafsir Jalalain.<sup>26</sup>
- h. Pesantren Bahrul Ulum yang pada awalnya bernama Pesantren Islam Awipari. Sebutan "Awipari" diambil dari nama kampung yang, yaitu kampung Awipari, Desa Awipari, Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren ini pun berdiri atas desakan dari masyarakat sekitar yang ingin mendalami pendidikan Agama. Apalagi, pada masa itu, di daerah ini masih berada dibawah penjajahan sehingga masyarakat kesulitan memperoleh pendidikan.

---

<sup>25</sup> <http://ponpes-sindangsari-aljawami.blogspot.com/>, hari senin tanggal 21 Nopember 2011, pukul 15.40

<sup>26</sup> Mahduri, M. Annas et al. 2002. Pesantren dan pengembangan Ekonomi Ummat; Pondok Pesantren al-Ittifaq dalam Perbandingan. Jakarta: departemen Agama bekerjasama dengan Indonesia Institut for Civil Society

- i. Pesantren Sukamanah. Secara historis keberadaan pesantren ini termasuk pondok pesantren tertua juga. Pesantren ini telah ada sejak masa Pemerintahan Belanda masih menjajah Indonesia. Diprediksi, pesantren ini didirikan pada tahun 1927 oleh Kyai Zaenal Mustafa di Kampung Cikembang dengan nama Pesantren Sukamanah. Nama Kampung Cikembang pun berganti dengan nama Kampung Sukamanah. Pesantren Sukamanah didirikan di atas tanah wakaf ini diperuntukan bagi rumah dan masjid. Tanah wakaf ini diberikan oleh seorang janda dermawan bernama Hj. Juariyah, Kyai Zaenal Mustafa dalam usianya yang masih sangat muda yaitu 26 tahun beliau mendirikan pesantren dari tanah wakaf yang diberikan oleh Hj. Juariyah.<sup>27</sup>
  - j. Pesantren Cipasung merupakan salah satu pesantren yang menjadi basis perjuangan para ulama NU di Tasikmalaya. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Ruhayat dan pesantren ini telah berdiri sejak 1931, pesantren ini pun berlokasi di Kampung Cipasung, sekitar 2 km dari kota Singaparna, Tasikmalaya. Pada awal berdirinya pesantren ini hanya merupakan majelis taklim yang memiliki kegiatan pengajian untuk ibu-ibu setiap hari Rabu pagi, bapak-bapak setiap hari Rabu sore, pengajian khusus bagi para kyai setiap hari Kamis dan pengajian bulanan untuk masyarakat umum.
3. Pesantren Al Bidayah Cangkorah, Al Asyikin, Baitul Arqam, Islamiyah-Cijawura, Cikapayang, Sindangsari Al Jawami, Al Ittifaq,

---

<sup>27</sup> Rufaidah, Eva. 2003. Perkembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Muslim Perkotaan Bandung 1906-1930-an. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Hlm 138-139

Pesantren Persis, Mathlaul Anwar Palgenep, Hegarmanah, Cigondewah, Sirnamiskin, Sadangsari dan Cijerah Bandung.

- a. Pesantren Al-Bidayah terletak di jalan raya Batujajar No. 01 Desa Giriasih RT 03 RW 08 Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Muhammad Asy`arie pada tahun 1907. Pendirian pesantren ini diawali oleh pembangunan sebuah masjid, dan rumah tempat kediaman kyai. Masjid, selain sebagai untuk kegiatan ibadah ritual, sekaligus juga menjadi tempat belajar dan menginap santri-santrinya. Para santri berdatangan dari kampung-kampung di sekitar pesantren, baik yang berdekatan dengan lokasi itu maupun yang jauh. Keberadaan pesantren Al-Bidayah, Cangkorah telah dipegang oleh empat generasi. Sepeninggal Kyai Muhammad Asyarie yang wafat dan tongkat estafeta kepemimpinan Pesantren Al-Bidayah diteruskan oleh salah seorang putranya, yaitu Kyai Muhammad Sirodj. Pada masa kepemimpinan beliau pesantren mulai menampilkan kemajuannya. Infrastruktur pesantren mulai berubah. Santri-santri pun mulai berdatangan dari luar kawasan Bandung.<sup>28</sup>
- b. Pesantren Al-Asyikin yang terletak di kelurahan Pajajaran, 7 km sebelah utara dari kota kembang, Bandung. Pada awalnya, pesantren ini berlokasi di Jalan Pandu (kini menjadi Jalan Pesantren Wetan). Pesantren Al-Asyikin sendiri telah ada sejak 1912 dan didirikan oleh Kyai Zarkasyi bin Ahmad. Ketika pesantren ini masih diasuh oleh Kyai Zarkasyi pesantren ini mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga jumlah santrinya mencapai 500 orang lebih. Hingga sekarang, pesantren Al-Asyikin ini sudah mengalami beberapa kali pemugaran. Pesantren ini memiliki luas bangunan

---

<sup>28</sup>Yahya, Iip D. 2006. *Ajengan Cipasung; Bigrafi K.H. Moh. Ilyas Ruhiat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Hlm-14

250 m<sup>2</sup>. Pesantren Al-Asyikin sendiri berdiri diatas tanah seluas 1,5 ha. Setelah Kyai Zarkasyi meninggal, pesantren Al-Asyikin pun dilanjutkan oleh anaknya yaitu Kyai Syamsudin Toha dan Kyai Badrudin Zarkasyi. Sepeninggal Kyai Zarkasyi, pesantren ini pun sempat mengalami kemunduran. Namun pada masa Kyai Badrudin Zarkasyi, upaya pengembangan pesantren pun mulai menampakkan hasilnya dan secara perlahan-lahan mulai bangkit.<sup>29</sup>

- c. Pesantren Baitul Arqam yang didirikan oleh Kyai Muhammad Faqih pada tahun 1922. Pesantren ini terletak di sebelah selatan Kota Bandung, yang tepatnya di jalan Lembur Awi, Desa Pacet, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Pendirian pesantren ini pun berawal dari keinginan Kyai Muhammad Faqih untuk mengajarkan agama islam kepada masyarakat sekitarnya di bidang al-qur`an, qiraat, dan penguasaa kitab kuning seperti Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tauhid, dan Tafsir.

Setelah Kyai Muhammad Faqih meninggal, tonggak kepemimpinan pun dilanjutkan oleh Kyai Ubaidillah. Sepeninggal kyai Ubaidillah estafeta kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh Kyai Ali Imron. Adapun sistem pendidikan atau pengajian yang diselenggarakan di pesantren Baitul Arqam menggunakan sistem sorogan (salafi) yang mengacu pada seluruh ilmu agama. Pesantren Baitul Arqam dikenal sebagai pesantren yang sangat menekankan penguasaan bahasa Arab dan ilmu Nahwu Sharaf.<sup>30</sup>

- d. Pesantren Islamiyah Cijawura. Pesantren ini berdiri pada 1927 yang berlokasi di jalan Terusan Buah Batu, Desa Margasari, kira-kira 8km dari kota Bandung. Pesantren ini didirikan oleh

---

<sup>29</sup> Yahya, Iip D. 2006. Ajengan Cipasung; Bigrafi K.H. Moh. Ilyas Ruhiat. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Hlm-16

<sup>30</sup> Ibid hlm-18

Kyai Abdusyukur , dengan tujuan utama untuk mengubah masyarakat melalui pengajaran agama. Pada awal berdirinya yaitu pada 1927, pesantren ini baru berupa masjid, dan secara berangsur-angsur dibangunlah asrama santri. Dalam perkembangannya, pesantren ini pernah memiliki santri 334, 157 laki-laki dan 117 perempuan, dengan santri mukim 50 orang. Pesantren ini memiliki 4 bangunan tempat belajar, dan 18 kamar santri yang berdiri diatas lahan tanah seluas 1,5 ha.

- e. Pesantren Cikapayang adalah pesantren yang berlokasi di Kampung Cikapayang, Sukaluyu, Cibeunying, Bandung. Pesantren ini telah ada sejak tahun 1928 dan didirikan oleh Ibrahim Wiratmaja. Sebenarnya gagasan mendirikan pesantren di Kampung Cikapayang ini telah dicetuskan oleh seorang penduduk setempat bernama H. Muhammad Idris. Tetapi pesantren baru dapat diwujudkan oleh putranya, R.H. Ibrahim Wiratmaja yang bekerja sama dengan Rd. H. Muhammad Hamim, sesepuh masyarakat setempat. Pengelolaan pesantren diserahkan kepada Kyai Ahmad Djubaedi, utera Kyai Zarkasyi, pemimpin pesantren Cibaduyut, Bandung.<sup>31</sup>
- f. Pesantren Sindangsari Al-jawami, pesantren ini terdapat di Cileunyi Wetan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung. Pesantren sindangsari Al-jawami berdiri pada 3 Mei 1931, dan didirikan oleh Kyai Muhammad Syujai. Dalam prosesnya ia mendapat dukungan yang sangat besar dari ayah, paman, dan saudara-saudaranya, yaitu H. Muhammad Ghazali, H. Tamim, Kyai Seroji, dan Kyai Dimiyati.<sup>32</sup>
- g. Pesantren Al-Ittifaq didirikan oleh Kyai Mansur pada 1 Februari 1934 M/16 Syawal 1302 H. Pesantren ini berlokasi di Kampung

---

<sup>31</sup> Mas'udi, Masdar F. Et al. 1986. Direktori Pesantren. Jakarta: Perhimpunan Pengembang. Hlm-82

<sup>32</sup> Kusdiana, Ading. 2014. Sejarah Pesantren. Bandung: Humaniora. Hlm-142

Ciburial, Desa Alam Indah, Kecamatan Ciwidey. Pesantren Al-Ittifaq berdiri atas restu Kanjeng Dalem Wiranata Kusumah, seorang Wedana Ciwidey pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda. Pada saat berdiri, pesantren ini semula bernama Pesantren Ciburial, sebuah nama yang dihubungkan kepada tempat dimanapesantren itu berada. Pesantren ini, setelah era Kyai Mansyur, dilanjutkan oleh Kyai Rifai, Kyai Fuad Affandi. Pesantren ini merupakan pesantren salafiyah karena ia tetap mempergunakan kurikulum khusus ilmu-ilmu agama dengan rujukan utama kepada kitab-kitab berbahasa arab, yang dikenal dengan kitab kuning (al-qutub al-qadimah). Begitu juga dengan metode pembelajarannya yang khas pesantren, seperti bandongan, sorogan, serta halaqah. Pembaharuan tersebut meliputi beberapa hal. Pertama, ia mengubah nama dari pesantren Ciwidey menjadi Pesantren Al-ittifaq. Kedua, mendirikan perguruan pencak silat untuk menarik minat pemuda pemuda untuk memasuki pondok pesantren. Ketiga, menjadikan pesantren ini sebagai pesantren yang khusus bagi mereka yang tidak mampu. Keempat, membangun asrama putera dan puteri yang sudah rusak. Kelima, melakukan kerja sama dengan berbagai pihak seperti Departemen Pertanian, Kehutanan, Agama dan beberapa perguruan tinggi. Keenam, mengupayakan pembangunan sarana fisik, transportasi dan komunikasi agar dapat mempermudah mobilitas sosial masyarakat.<sup>33</sup>

- h. Pesantren Persatuan Islam no. 1 dan 2 pajagalan usia pesantren ini terbilang masih jauh lebih muda bila dibandingkan dengan dua pesantren sebelumnya. Pesantren Persatuan Islam No. 1 dan 2 pajagalan yang terletak di pusat perdagangan Kota Bandung merupakan pondok pesantren pertama yang didirikan oleh

---

<sup>33</sup> Mas'udi, Masdar F. Et al. 1986. Direktori Pesantren. Jakarta: Perhimpunan Pengembang. Hlm-35

organisasi Persatuan Islam (persis), pesantren ini berdiri pada bulan maret 1936 M/1 Dzulhijjah 1354 H.

Saat pertama kali didirikan, di pesantren ini sudah terdapat 40 orang santri yang belajar. Pada awal pendiriannya, belum ada penjenjangan kelas tetapi sistem pengajarannya sudah dilaksanakan secara madrasi. Penentuan kelas tidak lagi berdasarkan penguasaan kitab tertentu hingga tidak ada penentuan lama belajar seperti di pesantren tradisional lainnya, tetapi berdasarkan kemampuan santri dalam menyelesaikan pelajaran yang telah disusun untuk setiap tahun ajaran. Dengan cara seperti ini, setiap santri dapat dimungkinkan menyelesaikan pelajarannya sesuai dengan lamanya belajar. Artinya, setiap tahun santri dapat naik ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>34</sup>

- i. Pesantren Mathlaul Anwar-Palgenep didirikan oleh Ajengan Sahroni antara 1939-1940. Pesantren Hegarmanah Cibabat didirikan oleh Ajengan Maftuh pada 1939. Pesantren didirikan oleh Ajengan Fakih pada 1939. Pesantren Sirnamiskin didirikan oleh Ajengan Sulaeman pada 1938, Pesantren Cijerah didirikan oleh Ajengan Muhammad Syafii pada 1940.
4. Pesantren Darul Ulum, Pesantren Cidewa/Darussalam, Pesantren Al-qur`an Cijantung, Pesantren Miftahul Khoer, Pesantren Al-Fadhliyah (petir) di Ciamis
  - a. Pesantren Darul Ulum, Pesantren Cidewa/Darussalam, Pesantren Alfadhiliyah dan Pesantren Miftahul Khoer adalah empat pesantren yang keberadaannya dapat dikatakan cukup tua, yang ditemukan dan masih Eksis di Kabupaten Ciamis. Kendatipun keadaan infrastruktur, sarana dan prasarana yang terdapat di pesantren itu masih terlihat sederhana, tetapi jika dilihat dari kondisi sisa-sisa bangunannya yang masih tetap

---

<sup>34</sup> Ibid hlm-38

dijaga dan terpelihara telah mengindikasikan bahwa keberadaan keempat pesantren tersebut memang telah berumur.

Pesantren Darul Ulum termasuk pesantren yang paling tua diantara keempat pesantren yang disebutkan diatas. Pesantren ini mulai muncul ke pentas panggung sejak awal abad ke-20. Pesantren ini berdiri pada 1913 oleh Kyai Ahmad Panuju. Sebelum mendirikan pesantren di daerah petir, ia pernah menimba ilmu di beberapa pesantren antara lain, Pesantren Cibeunteur, Banjar, dan pesantren yang terdapat di daerah Cikalang dan Bangkalan Madura.<sup>35</sup>

- b. Pesantren Darussalam Ciamis pesantren ini didirikan pada 1929 oleh Kyai Ahmad Fadlil. Pada awal berdirinya, pesantren ini bernama Cidewa dan pendirian pesantren ini dimulai dari pembangunan dan sebuah bilik sebagai asrama diatas seua tanah wakaf dai pasangan suani-istrei Mas Astapradja dan Siti Hasanah. Mereka mewakafkan sebidang tanah kepada Kyai Ahmad Fadlil di Kamping Kandang Gajah, Desa Dewasari, kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis (Kusdiana, 2014: 154).

Santri yang pertama kali mondok adalah para pemuda setempat yang tidak saja diajari ilmu-ilmu agama, tetapi juga diajak mengelola sawah, bercocok tanam, dan percontohan cara memelihara bilik dan memakmurkan masjid. Pesantren Cidewa, sebutan untuk komunitas baru itu dengan cepat mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat sekitar. Dampaknya, jumlah santri yang berminat untuk mondok menjadi lebih banyak lagi.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Halim, wawancara tanggal 14 Januari 2010, dalam Buku Ading Kusdiana hlm 140-141

<sup>36</sup> Kusdiana, Ading. 2014. Sejarah Pesantren. Bandung: Humaniora. Hlm-154



- c. Pesantren Al-qur`an Cijantung Ciamis, pesantren ini berlokasi di Desa Sukarapih, Kecamatan Cijantung Kabupaten Ciamis. Pendiri dari pesantren ini adalah Kyai Siradj atau yang dikenal luas sebagai lulusan dari Makkah Al-Mukarromah. Selama belajar di Makkah Al-mukarromah beliau termasuk salah seorang murid dari Syekh Ibrahim Ghamrawi. Sekembalinya beliau ke tanah air, banyak santri yang ingin menuntut ilmu kepada Kyai Siradj terutama mereka yang senang terhadap Al-qur`an. Sehubungan dengan semakin besarnya minat warga dan masyarakat untuk menimba ilmu Al-qur`an kepadanya beliau memutuskan untuk segera membuka pesantren yang secara khusus memperdalam Al-qur`an, terutama pada qiraat bi as-safa atau mujawwad. Maka pada 1935, beliau mendirikan pesantren yang diberi nama dengan Pesantren Al-qur`an Cijantung. Secara khusus pesantren ini memperdalam qiraat al-qur`an yang relatif masih kurang di wilayah Priangan, selain mencetak kader-kader yang ahli dibidang qiraat alqur`an pesantren inipun mendalami berbagai disiplin ilmu agama seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Akhlaq, Tasawuf, dan Bahasa Arab dengan tetap menjadikan Al-qur`an dan Ulumul Qur`an sebagai pelajaran utamanya. Berkat keuletan dari Kyai Siradj, pesantren inipun berhasil mencetak sejumlah besar alim ulama atau qari dan pesantren Al-qur`an cijantung dikenal luas sebagai pencetak para qari.<sup>37</sup>
- d. Pesantren Miftahul Khoer yaitu pesantren yang terholong tua pula yang berada di Ciamis, Pesantren ini pun didirikan oleh Kyai Sulaeman Kurdi pada tahun 1940. Sejak saat berdirinya pesantren ini telah banyak menghasilkan para alumni dan para

---

<sup>37</sup> Mas'udi, Masdar F. Et al. 1986. Direktori Pesantren. Jakarata: Perhimpunan Pengembang. Hlm-38

alumni dari pesantren ini banyak menyebar di seuruh Jawa Barat dengan mendirikan pesantren di bebrapapa daerah seperti di Cihaurbeuti (Ciamis), Cianjur, Garut dan Jakarta.

Dibandingkan dengan pesantren-pesantren lainnya yang sezaman yang berada di Ciamis, Pesantren Miftahul Khoer memiliki ciri khas yaitu dari fokus pada pengembangan kajian fiqh. Walaupun secara kuantitatif jumlah santrinya pada masa kepemimpinan Kyai Dedi M. Solehudin hanya berjumlah 150 orang, namun kegiatan pengajian pesantren ini tidak pernah berhenti. Pada pagi hari sampai pada pukul 07.00. wib biasanya diisi dengan kegiatan pengajian sorogan pada pukul 08.00 wib hingga pukul 10.00 wib diadakan pengajian umum. Begitu pula sehabis Dzuhur dan sehabis Ashar diisi juga dengan pengajian, setelah maghrib hingga pukul 22.00 wib pengajian pun terus dilanjutkan.<sup>38</sup>

- e. Pesantren Al-fadhiliyah yang berlokasi di Desa Pusaka Nagara (semula bernama Petir) Kec Beregbeg, kabupaten Ciamis. Pesantren ini didirikan pada tahun 1943 yang didirikan oleh Kyai Ahmad Komarudin, sebelum beliau mendirikan pesantren ini ia pernah belajar kepada ayahnya yaitu Kyai Ahmad Fadhil selama 12 tahun dan ia juga pernah menjadi santri di Cikalang dan Kudang (Kusdiana, 2014: 156).

Pendirian pesantren Al-Fadhiliyah ini pun dilatarbelakangi oleh semangat mengubah karakter dan perilaku masyarakatnya. Menurut pengamatan Ahmad Komarudin kondisi sosial masyarakat di sekitar pesantren yang didirikannya masih banyak warga yang seolah merasa bangga tidak menjalankan ajaran agamanya. Memang dahulu daerah yang sekarang menjadi lokasi Pesantren Al-fadhiliyah itu dikenal sebagai

---

<sup>38</sup> Kusdiana, Ading. 2014. Sejarah Pesantren. Bandung: Humaniora. Hlm-156

daerah yang tingkat kesadaran beragama masyarakatnya masih sangat kurang. Menurut penuturan Kyai Muhammad Tohir, daerah itu dikenal sebagai daerah yang menjadikan ilmu hitam sebagai hal yang diamalkan. Oleh karena itu ilmu hitam ini banyak dikembangkan oleh warga masyarakatnya.<sup>39</sup>

#### 5. Pesantren Cantayan, Genteng dan Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi

Daerah lain di Jawa Barat yang memiliki banyak pondok pesantren adalah sukabumi, baik kota maupun kabupaten. Beberapa nama pesantren yang layak untuk disebut adalah pesantren Cantayan, Genteng, dan syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi. Pesantren yang disebutkan dapat disebutkan sebagai pesantren tua dan dipandang memiliki pengaruh yang besar di daerah Sukabumi. Walaupun diantara ketiga pesantren tersebut hanya pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh lah yang masih eksis keberadaannya sampai sekarang dan mengembangkan dakwah islam, namun kehadiran ketiga pesantren tersebut tidak dapat dipisahkan. Diantara ketiga pesantren tersebut terutama diantara pendirinya mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat dekat. Hingga kini, ketiga pesantren tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar terutama pada masa-masa pergerakan pada awal abad ke-20 sampai masa revolusi kemerdekaan Indonesia.

Perlu dikemukakan bahwa sebelum Pesantren Genteng dan Pesantren Samsul Ulum Gunung Puyuh muncul diwilayah Sukabumi, namun sebenarnya pesantren yang pertama kali hadir adalah Pesantren Cantayan. Karena itu dapat dikatakan bahwa keberadaan

---

<sup>39</sup> Herlina, Nina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Hlm-55

Pesantren Cantayan merupakan mata rantai pertama dari keberadaan Pesantren Genteng dan Samsul Ulum Gunung Puyuh.<sup>40</sup>

Pendiri dari pesantren Cantayan adalah Kyai Yasin Bin Idham Bin Nur Sholihin, diperkirakan pesantren ini berdiri pada awal abad ke-20. Pada tahun 1912 keberadaan dari Pesantren Cantayan yang ketika dipimpin oleh Kyai Abdurrohim dapat dikatakan sebagai pesantren yang besar dan berpengaruh. Terlebih setelah Ahmad Sanusi kembali dari Mekkah pada 1915 yang banyak membantu dan memberikan pengajaran terhadap santri-santrinya.<sup>41</sup>

Sepeninggal Kyai Yasin, pesantren Cantayan dilanjutkan oleh anaknya yaitu Kyai Abdurrahkim. Kyai Abdurrahkim sendiri meninggal pada tahun 1950 dan digantikan oleh Kyai Nahrowi yang telah mendirikan pesantren lain di Cisaat. Jika pada masa Kyia Abdurrahkim pesantren Cantayan ini berkembang pesat, pada masa Kyai Nahrowi pesantren ini justru mengalami kemunduran. Indikasi ini mulai terlihat dari jumlah santri yang datang semakin berkurang. Pada saat yang sama kesibukan dari Kyai Nahrowi yang waktunya banyak tersita untuk mengurus pesantren Cisaat yang telah didirikannya sebelumnya. Itulah sebabnya maka tidak mengherankan jika pada pascapengurusan Kyai Nahrowi, perjalanan pesantren ini terus menurun sampai akhirnya hilang sama sekali dan kini hanya tinggal jejak-jejaknya.

Pada 1934 K.H A. Sanusi mendirikan pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi, pada saat ini keberadaan pesantren ini sudah mendekati usia delapan dasawarsa. Walaupun K.H. Ahmad Sanusi telah tiada, pesantren ini masih tetap eksis dan teruskan oleh keturunan-keturunannya. Setelah KH. Ahmad Sanusi meninggal pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh dipegang oleh Kyai A.

---

<sup>40</sup> ibid hlm-60

<sup>41</sup> Kusdiana, Ading. 2014. Sejarah Pesantren. Bandung: Humaniora. Hlm-158

Zarkasyi Sanusi, Kyai A. Badri Syanusi, Kyai E. Z. Abidin, Kyai M. Abdurrahman. Dari pesantren yang didirikannya itu, KH. Ahmad Sanusi berhasil mencetak para kader yang profesional dan berkualitas, yang kemudian hari menjadi ulama besar seperti Prof. Dr. K.H. Ibrahim Husein, Dr. K.H E. Z. Mutaqien, K. H. Ishaq Faris, K. H. Choer Affandi, K. H. Yusuf Taujiri, dan K. H. Sholeh Iskandar.<sup>42</sup>

#### 6. Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Banjar

Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar citangkolo ini berlokasi di desa Kujangsari, Kecamatan Langensari, Kota Banjar. Pesantren ini didirikan pada tahun 1911 oleh Kyai Marzuki seorang Kyai yang berasal dari daerah Kebumen, Jawa Tengah. Pada awal pendiriannya, aset yang ada dan dimiliki pesantren ini hanyalah berupa Mushola, pada tahun 1917 pesantren ini mulai mendirikan masjid permanen pada 1926 pemerintahan Belanda pernah meresmikan keberadaan masjid yang berada di Kompleks pesantren Citangkolo untuk kegiatan Sholat Jum`at. Lalu pada tahun 1937, pesantren mulai mengembangkan kobong sebagai tempat tinggal para santri.<sup>43</sup>

Pada masa pemerintahan militer Jepang dan revolusi fisik, aktivitas pesantren Miftahul Huda banyak terganggu . seiring dengan kebijakan Pemerintahan Militer jepang yang cenderung membatasi aktivitas politik dan keagamaan dengan memata-matai berbagai aktivitas di dalamnya, pesantren ini menjadi salah satu korbannya. Pada masa pemerintahan jepang, keberadaan Pesantren ini tidak diperhatikan aktivitas pengajian keagamaannya banyak dibatasi oleh Pemerintah Militer Jepang. Kehidupan pesantren Miftahul Huda Al-azhar citangkolo seperti la yahya wala yamut, untuk tidak diktakan berhenti sama sekali.

---

<sup>42</sup> Kusdiana, Ading. 2014. Sejarah Pesantren. Bandung: Humaniora. Hlm-159

<sup>43</sup> Herlina, Nina. 1998. Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Hlm-43

Pada masa revolusi fisik, Kh. Marzuki terjun dalam perjuangan dengan menjadi bagian dari tentara Hizbullah hal ini didorog oleh ta`muruna bil ma`ruf wa tanha anil munkar dan hubbuk wathan minal iman. Baginya penjajah harus diusir dari Negara ini karena negara ini adalah milik kita, dengan demikian pesantren Miftahul hHuda Al-azhar Citangkolo lebih banyak berperan sebagai basis perjuangan dalam melawan Pemerintahan Militer Jepang dan Pemerintah Belanda. Bahkan Kh. Marzuki pun pernah ikut bersama-sama dalam peristiwa Bandung Lautan Api.<sup>44</sup>

7. Pesantren Pagelaran Sumedang-Subang darul hikmah di Sumedang

Pesantren Pagelaran didirikan pada tahun 1920 oleh Kyai Muhyidin, pada awal berdirinya pesantren Pagelaran didirikan atas permintaan Bupati Sumedang yang berada di Cimalaka Sumedang. Namun dalam perjalanannya seiring dengan perkembangan yang ada dan dengan semakin banyaknya jumlah santri yang berminat belajar di pesantren ini areal pesantren pun dikembangkan lebih luas lagi.

Para santri selain yang berasal dari Sumedang, banyak juga yang berasal dari daerah sekitar Sumedang seperti Subang dan Purwakarta. Karena alasan itu cabang-cabang dari pesantren pagelaran pun dikembangkan di sekitar daerah tersebut hingga terdapat pesantren Pagelaran 1 sampai 8. Pesantren 1 terdapat di Cimeuhmal-Tanjungsang, pesantren Pagelaran 2 di Sumedang, Pagelaran 3 di Cisalak Subang, Pagelaran 4 di Purwakarta, Pagelaran 5 di Parung Subang, Pagelaran 6 di Ciseuti Subang, Pagelaran 7 di Cileat, Pagelaran 8 di Purwadadi Purwakarta. Adapun Pesantren Pagelaran yang terdapat di Cisalak-Subang yang saat ini dinamakan Pagelaran 3, pesantren ini didirikan 1962 seiring dengan kepindahan Kyai Muhyidin ke daerah tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Rohim, wawancara tanggal 19 Januari 2010

<sup>45</sup> Kusdiana, Ading. 2014. Sejarah Pesantren. Bandung: Humaniora. Hlm-156

Dalam perjuangannya mendirikan dan membesarkan pesantren Pagelaran Kyai Muhyidin banyak dibantu oleh santri-santrinya yang sebenarnya layak disebut kyai. Sebagian besar dari santrinya itu sebelum belajar kepada Kyai Muhyidin, mereka sudah pernah mesantren di pesantren lain. Beberapa nama santrinya yang membantu Kyai Muhyidin antara lain, Kyai Ahmad Zarkasyi, Ajengan Muslim dari pasanggrahan, Ajengan Bar`i dari Sindanglaya, Kyai Raden Shaleh dari Cisalak, Mualin Toha, Ajengan Fatah dan Ustad Dawam dari Sumedang. Diantara mereka, banyak yang berperan dalam menyampaikan dakwah islam dan mendirikan pesantren didaerah masing-masing.

Kehadiran pesantren Pagelaran membawa banyak perubahan bagi kehidupan warga masyarakat seperti di daerah Cisalak-Subang, sebelum pesantren Pagelaran ini berdiri didaerah ini terkenal sebagai daerah “hitam”, daerah ini merupakan daerah yang merupakandaerah yang menjadi tempat berkembangnya praktik kemusyrikan. Daerah ini juga pernah menjadi daerah basis komunis, namun seiring dengan berjalannya waktu setelah pesantren Pagelaran berdiri daerah in menjadi salah satu daerah yang agamis di Kabupaten Subang.

Pada masa Revolusi kemerdekaan, Kyai Muhyidin juga aktif membina dan mengelola pesantren pagelaran. Selain aktif dalam ketentaraan Hizbullah sebagai pimpinan ia juga berperan penting dalam perjuangan MENENTANG Agresi Militer I dan II yang dilakukan Belanda bersama NICA.<sup>46</sup>

Sepeninggal Kyai Muhyidin, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh anaknya yaitu Kyai Om Abdul Qoyim Muhyidin. Menurut Dandi Sobron Muhyidin dan A.W Sulaeman, salahsatu kelebihan dan keahlian Kyai Oom Abdul Qoyim Muhyidin ialah dalam retorika dakwahnya sangat menarik disampaikan disampaikan dengan

---

<sup>46</sup> Muhyidin, wawancara tanggal 13 Maret 2010

perpaduan antara nilai-nilai agama dan sentuhan Dangding Sunda. Sampai saat ini pesantren Pagelaran masih eksis meskipun telah dipegang oleh generasi ketiga, setelah Kyai Muhyidin meninggal pesantren Pagelaran dilanjutkan oleh anaknya. Kyai Dandi Sobron Muhyidin yang merupakan cucu dari pendiri pesantren ini.

Pesantren lainnya yang muncul pada awal abad ke-20 di Sumedang adalah Pesantren Darul Hikmah yang berlokasi di Desa Tanjungmekar, Kec Tanjungkerta, Sumedang. Pesantren ini didirikan pada tahun 1927 oleh Kyai Nahrowi, pesantren ini pun dilengkapi dengan perpustakaan yang menghimpun buku sebanyak 410 eksemplar, memiliki bangunan yang terdiri dari 6 lokal sarana pendidikan dan 11 kamar pemondokan. Selain menyelenggarakan pendidikan klasikal, pesantren ini juga mengembangkan kegiatan keterampilan yang meliputi pertukangan, pertanian, dan menjahit. Pendidikan keterampilan diberikan untuk membantu santri agar bisa hidup mandiri.<sup>47</sup>

Demikianlah pemaparan secara komprehensif tentang jejak-jejak informasi penyebaran pesantren di wilayah Priangan dari 1800 sampai pertengahan dekade keempat pada abad ke-20. Perlu ditegaskan kembali selama dalam periode tersebut tidak ditemukan data statistik yang menunjukkan seberapa banyak jumlah pesantren yang ada. Namun jumlah pesantren yang ada telah menunjukkan peran dan jumlah pesantren yang sangat signifikan

---

<sup>47</sup> Mas'udi, Masdar F. Et al. 1986. Direktori Pesantren. Jakarta: Perhimpunan Pengembang. Hlm-39



### **BAB III**

#### **PENUTUP**

##### **A. Simpulan**

Seperti yang telah di paparkan di atas, bahwasanya eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam Tradisional di Jawa Barat pada abad ke-19 sampai 20 (1800-1945) tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Pertama, Penyebaran Pesantren Di Jawa Barat Pada Abad Ke-19 (1800-1899) memiliki banyak pesantren yang berada di wilayah Priangan, pada waktu dulu, dengan sekarang tentunya berbeda. Dalam konteks sekarang, jumlah pesantren di wilayah Priangan dipastikan lebih banyak. Hal ini tentu saja berbeda dengan jumlah pada abad ke-19. Pada abad ke-19 jumlah pesantren masih sangat terbatas. Terdapat beberapa pesantren yang usianya sudah tua dan memberi pengaruh yang sangat besar bagi penyebaran Islam di wilayah Priangan. Seperti: Pesantren al Falah-Biru Garut, Pesantren Gentur Cianjur, Pesantren Minhajul Karomah Cibeunteur-Banjar dll

Kedua, Penyebaran Pesantren Di Jawa Barat Pada Abad Ke-20 (1900-1945) seiring berjalannya waktu keberadaan dan penyebaran pesantren di wilayah Priangan terus bermunculan dan mengalami peningkatan jumlah. Pada awal abad ke-20, selain terdapat pesantren-pesantren yang telah bertebaran sebelumnya sejak abad ke-19, di wilayah Priangan juga banyak bermunculan dan berdiri pesantren-pesantren baru yang tentu saja akan menambah khazanah pebendaharaan pesantren, diantaranya: Pesantren Pangkalan, Pesantren Cipari, Pesantren Darussalam, Pesantren Kudang, Suryalaya, Cilenga, Cintawana, Miftahul Ulum, Miftahul Khair As-Salam, Bahrul Ulum, Sukahideung, Sukamanah, dan cipasung Tasikmalaya. Pesantren Cantayan, Genteng dan Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi, dan masih banyak lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Herlina, Nina. 1998. Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

Kusdiana, Ading. 2014. Sejarah Pesantren. Bandung: Humaniora.

Mahduri, M. Annas et al. 2002. Pesantren dan pengembangan Ekonomi Ummat; Pondok Pesantren al-Ittifaq dalam Perbandingan. Jakarta: departemen Agama bekerjasama dengan Indonesia Institut for Civil Society

Mas'udi, Masdar F. Et al. 1986. Direktori Pesantren. Jakarta: Perhimpunan Pengembang

Rosidi, Ajip et al. 2000. Ensiklopedia Sunda; Alam, Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi. Jakarta: Pustaka jaya. an Pesantren Masyarakat.

Rufaidah, Eva. 2003. Perkembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Muslim Perkotaan Bandung 1906-1930-an. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

### B. Artikel dalam Internet

<http://biru-garut.blogspot.com>, tanggal 30 Juni 2010

<http://ponpes al-falah.wordpress.com> tanggal 30 Juni 2010

<http://sudutkotabandung.blpgspot.com/2010/11/banyak-pahlawan-dan-ulam>

[besar-berasal.html](#). Tanggal 6 Mei 2011 pukul 16:15 WIB

### C. Sumber Lisan

Aziz, K.H. Abdul (60 tahun). Pimpinan Pesantren Sukamiskin. Wawanacara, Bandung, Tanggal 15 Juli 2011.

Ikyan (53 tahun). Pimpinan Pesantren al-Falah Biru sekaligus anak dari Syekh Badruzaman. Wawancara, Bandung, tanggal 12 Desember 2011.

Ismatullah, Ust. M.A.H (25 tahun). Salah satu pimpiinan sekaligus keturunan K.H. Said pendiri Pesantren Gentur Jambudipa WarungKondang. Wawancara. Cianjur, tanggal 12 Februari 2010.

Wadud, K.H Dudung Abdul (65 tahun). Cucu dari pendiri Pondok Pesantren Cibeunteur dan sekarang merupakan pimpinan kelima dari Pesantren Cibeunteur. Wawancara. Banjar, tanggal 19 Januari 2010.